

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PROFESIONAL ABAD 21
MELALUI BIMBINGAN TEKNIK**

Husaini Usman
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Guru adalah faktor terpenting yang memengaruhi mutu proses dan hasil belajar siswa. Peningkatan kompetensi guru merupakan jantungnya kebijakan pendidikan. Guru bermutu tinggi diperoleh sejak rekrutmen, PKB, sampai diberhentikan. PKB dibatasi pada bimtek formal oleh pemerintah. Sebelum membekali lulusan dengan kompetensi, guru harus dibimtek peningkatan kompetensi terlebih dahulu. Bimtek harus dilakukan secara profesional. Kompetensi guru profesional menyongsong abad 21 yang perlu ditingkatkan secara terus-menerus adalah pemberian bimtek 7C ditambah kompetensi lainnya di samping metode mengajar dan kompetensi substansi mata pelajaran. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran konsep materi peningkatan kompetensi guru profesional abad 21 melalui bimtek yang dikelola secara profesional.

Kata Kunci: kompetensi guru, guru profesional, 7C, abad 21, PKB, bimtek.

PENDAHULUAN

Para akademisi, praktisi, dan peneliti sepakat bahwa mutu proses dan hasil belajar siswa sangatlah dipengaruhi oleh mutu gurunya. Pernyataan ini mendukung pendapat Anonim (2012:2), *“Teachers are the single biggest in-school influence on student achievement and teachers quality is therefore central to improving educational system around the world.”* Sejak mutu guru dianggap sebagai faktor terpenting yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa, peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah menjadi jantungnya kebijakan pendidikan. Guru bermutu tinggi diperoleh mulai dari sistem rekrutmen sampai pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan diberhentikan. PKB dalam hal ini dibatasi pada bimbingan teknik (bimtek). Walaupun sekolah sudah memiliki guru yang bermutu tinggi, semuanya tergantung kepemimpinan kepala sekolahnya dalam memberdayakan guru-guru untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Anonim, 2012:2).

Dengan belajar dari pengalaman terbaik Negara Filandia sebagai negara yang mutu pendidikannya terbaik di seluruh dunia ternyata untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa, negara tersebut terlebih dahulu membimtek guru-gurunya secara profesional selama 10 tahun. Kondisi ini bertentangan dengan negara kita, guru jarang bahkan tidak pernah dibimtek secara profesional. Bimtek jarang berdasarkan Analisis Kebutuhan Pelatihan (*Training Needs Analysis*) karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Guru

yang dibimtek cenderung hanya yang orang yang sama karena diduga ada kedekatan emosional dengan pembuat keputusan di daerahnya meskipun dengan materi yang berbeda. Akibatnya, bimtek tidak merata. Bimtek lebih banyak berteori daripada berpraktik sehingga menyimpang dari tujuan utama bimtek yaitu untuk meningkatkan keterampilan (*skills*) dan sikap ketimbang pengetahuan. Akibatnya, hasil bimtek kurang bermanfaat di tempat tugas. Bimtek yang baik menggunakan model *in-on-in*. *In* di tempat bimtek. *On* di tempat tugas dan *in* lagi di tempat bimtek untuk berbagi pengalaman melaksanakan hasil bimtek di tempat tugas.

Bimtek yang baik juga menerapkan model evaluasi bimtek Kirkpatrick yang meliputi: reaksi, perilaku, hasil, dan dampak. Fasilitator bimtek harus orang yang kompeten di bidangnya. Jangan sampai membimtek Penelitian Tindakan tetapi dia sendiri belum pernah membuat Penelitian Tindakan. Cara mengatasinya, mengundang praktisi (guru, kepala sekolah atau pengawas sekolah) untuk menularkan pengalaman membuat penelitian tindakan sehingga berhasil naik pangkat atau pernah juara penelitian tindakan tingkat nasional. Materi bimtek hendaknya mengantisipasi kompetensi guru profesional abad 21 yang meliputi: *critical thinking (include problem solving)*, *creativity and innovation, collaboration (include teamwork and leadership)*, *cross-cultural understanding, communication (include information and media literacy)*, *computing and ICT literacy, career and learning self-reliance* atau disingkat 7C (Trilling & Fadel, 2009).

Tujuan penulisan artikel ini adalah memberi sumbangan pemikiran tentang konsep materi bimtek penguatan kompetensi guru profesional menyongsong abad 21. Untuk membekali lulusan yang kompeten, maka gurunya harus kompeten terlebih dahulu. Agar lulusan sekolah memiliki kompetensi yang dibutuhkan di abad 21, maka gurunya perlu dibimtek kompetensi guru profesional abad 21 terlebih dahulu karena guru digugu dan ditiru oleh siswanya.

PEMBAHASAN

Trilling & Fadel (2009) menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah masa depan harus selalu sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah hendaknya tidak sebatas calistung saja, tetapi perlu ditambah dengan tujuh kompetensi dasar lainnya yang disingkat 7C.

Critical thinking and problem solving (Berpikir kritis dan penyelesaian masalah).

Pengetahuan diawali dengan adanya rasa keingintahuan siswa. Rasa keingintahuan akan berkembang jika siswa selalu meragukan informasi yang diterimanya baik dari guru maupun sumber belajar lainnya. Guru menanamkan sifat kritis yaitu tidak mudah percaya begitu saja (taklid buta) dengan informasi atau materi pelajaran yang diterimanya. Oleh sebab itu, masing-masing siswa perlu dibekali cara berpikir kritis. Guru dituntut memfasilitasi siswanya berani bertanya karena esensi belajar adalah bertanya. Bertanya tentang persamaan atau perbedaan tentang dua pendapat atau dua hal atau lebih. Bertanya mengapa sama dan mengapa berbeda. Bertanya tentang klasifikasi, analog, dan kiasan-kiasan (metaphor). Bertanya mengapa dapat terjadi. Bertanya tentang langkah atau prosedur atau mekanismenya. Bertanya tentang mengapa dilakukan dengan cara itu bukan

cara lainnya. Bertanya tentang tujuan dan manfaat dilakukannya sesuatu, bertanya tentang sebab dan akibat melakukan sesuatu, dan sebagainya. Siswa juga diberi kesempatan berdebat dan berdiskusi secara ilmiah. Bukan debat kusir. Bukan pula debat yang tidak beretika seperti menyerang pribadi lawan berdebat. Siswa juga perlu dibekali penyelesaian masalah karena masa depan penuh dengan masalah yang kompleks dan tidak dapat diramalkan dan bersifat turbelensi (mendadak) sehingga siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan tidak mudah putus asa. Guru sebaiknya memberikan kasus-kasus nyata sesuai perkembangan usia siswa dalam diskusi-diskusi kelompok. Sampai saat ini guru sering menggunakan metode ceramah dan tugas menghafal kepada siswanya. Dengan ceramah (metode mengajar yang paling rendah) dan menghafal (proses pembelajaran yang paling rendah), pemikiran kritis dan penyelesaian masalah oleh siswa mustahil terwujud. Agar siswa mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, maka gurunya harus lebih dahulu memiliki kompetensi berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Guru yang kritis akan mampu memilih strategi pembelajaran, metode mengajar, media mengajar, materi pelajaran, dan evaluasi hasil belajar yang terbaik bagi siswanya. Guru yang mampu menyelesaikan masalah akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam tugasnya sebagai guru dan mengatasi kesulitan hidup dan penghidupannya. Guru hendaknya menjadi *problem solver* bukan *problem maker*. Untuk mendapatkan guru yang berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, maka guru perlu mendapatkan bimbingan teknis (bimtek) berpikir kritis dan penyelesaian masalah.

Creativity and innovation (kreativitas dan inovasi).

Kreativitas artinya menciptakan sesuatu yang baru, inovasi artinya mengubah yang sudah ada menjadi model baru. Guru dituntut memberikan pelajaran kepada siswanya sedemikian rupa agar mereka memiliki kreativitas dan inovatif. Misalnya guru senantiasa memotivasi siswa agar selalu berpikir ke luar dari kebiasaan umum. Guru membolehkan anak berpikir beda (lain dari yang lain) atau aneh menurut kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi yang berlaku. Guru membolehkan anak berpikir ke luar dari sistem yang berlaku. Dengan cara ini, siswa menjadi kreatif dan inovatif. Saat ini, belum semua memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif karena siswa harus memberi jawaban yang seragam dalam soal pilihan ganda atau jawaban yang tidak sama dengan pendapat guru dalam ilmu-ilmu sosial dinyatakan salah oleh gurunya. Contoh orang yang kreator antara lain adalah para pencipta lagu, pelukis, sastrawan, seniman, penulis buku (tentu yang bukan plagiator). Contoh orang yang inovator antara lain perancang telepon, mobil, rumah, makanan, dan pakaian. Agar siswa kreatif dan inovatif, maka gurunya harus lebih dahulu memiliki kreativitas dan inovasi. Guru yang kreatif akan mampu menemukan model baru strategi pembelajaran, metode mengajar, media mengajar, materi pelajaran, dan evaluasi hasil belajar yang terbaik bagi siswanya. Guru yang inovatif akan mampu mengubah strategi pembelajaran, metode mengajar, media mengajar, materi pelajaran, dan evaluasi hasil belajar menjadi model baru yang terbaik bagi siswanya. Untuk mendapatkan guru yang kreatif dan inovatif, maka guru perlu mendapatkan bimtek kreatifitas dan inovasi.

Collaboration, teamwork, and leadership (kerja sama, kerja tim, dan kepemimpinan).

Abad 21 memerlukan manusia-manusia yang mampu bekerja sama, memiliki keterampilan sosial, peduli sosial dan lingkungan. Dalam kerja tim menurut Deddy Supriadi & Fasli Jalal (2002) membutuhkan prinsip TEAMWORK yaitu singkatan dari *together* (kebersamaan), *emphaty* (peka terhadap perasaan orang lain), *assist* (membantu orang lain), *maturity* (kedewasaan), *willingness* (ada kemauan), *organization* (teratur), *respect* (hormat), dan *Kind* (berbaik hati). Guru hendaknya mencontohkan cara bekerja sama dengan orang lain, bekerja yang kompak dalam tim guru. Kita memiliki warisan budaya gotong royong. Budaya ini tampaknya mulai punah akibat manusia semakin individualistis dan mengutamakan materi daripada kekeluargaan. Budaya gotong royong dalam makna positif perlu dilestarikan agar bangsa kita mampu berkolaborasi dan bekerja dalam kerja tim. Budaya gotong royong dalam makna negatif misalnya korupsi berjamaah. Guru adalah pemimpin di dalam kelas. Kepemimpinan guru menjadi panutan bagi siswanya. Guru seharusnya memberikan keteladanan berupa kejujuran, kedisiplinan, berani karena benar, tabliq, amanah, cerdas, kompeten, komitmen, visioner, dan pemberi ilham (inspirasi). Guru dalam pembelajaran hendaknya memberikan keteladanan kepemimpinan karena ia “imam” di kelasnya. Dengan sistem pelajaran yang mengutamakan ceramah, menghafal, dan memilih satu jawaban pilihan ganda tidak perlu ada diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif yang memerlukan kerja sama, kerja tim, dan kepemimpinan.

Contoh guru yang kolaboratif, kerja tim, dan kepemimpinan antara lain berperan aktif dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), menjadi tokoh masyarakat. Agar siswa kolaboratif, kerja tim, dan kepemimpinan, maka gurunya harus lebih dahulu memiliki kolaboratif, kerja tim, dan kepemimpinan. Guru yang kolaboratif, kerja tim, dan kepemimpinan akan mampu menerapkan kerja sama dengan siswanya, kerja tim dengan teman sejawat dan atasannya, dan menerapkan gaya kepemimpinan yang terbaik bagi siswanya. Untuk mendapatkan guru yang kolaboratif, kerja tim, dan kepemimpinan, maka guru perlu mendapatkan bimtek kolaboratif, kerja tim yang efektif, dan kepemimpinan kelas.

Cross-cultural understanding (pemahaman lintas kebudayaan).

Indonesia merupakan negara dengan beragam kebudayaan. Misalnya, Budaya Batak berbeda dengan budaya Jawa, berbeda dengan budaya Sunda, Bugis, Minang dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di kelas guru harus mendidik siswanya untuk memiliki kesadaran, menghormati, menghargai dan mencintai keberagaman budaya tersebut. Kebudayaan adalah kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan agar bangsa kita memiliki keunggulan komparatif dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pemahaman lintas budaya dapat menimbulkan rasa toleransi dan menghormati budaya lain. Walaupun kita berbeda-beda dalam kebudayaan, namun kita tetap satu yaitu Indonesia seperti yang tercermin dalam lambing Negara kita, Bhinneka Tunggal Ika. Toleransi dan menghargai budaya lain akan melahirkan rasa cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Perkelahian pelajar antara lain disebabkan tidak cinta damai, tidak peduli lingkungan, dan tidak peduli sosial.

Contoh guru yang memahami lintas budaya antara lain adalah tidak membedakan asal suku, agama, ras, dan antar golongan (sara) di dalam dan di luar kelas. Agar siswa

memahami lintas agama, maka gurunya harus lebih dahulu memiliki pemahaman lintas budaya. Guru yang memahami lintas akan toleransi dan menghormati budaya siswa dan teman sejawatnya atau atasannya. Untuk mendapatkan guru yang memiliki pemahaman lintas budaya, maka guru perlu mendapatkan bimtek multikultural dan budaya sekolah.

Communications, information, and media literacy (komunikasi, informasi, dan melek media).

Komunikasi disebut yang efektif jika pesan yang disampaikan pengirim pesan secara tertulis, tulis, dan bahasa tubuh mudah diterima dan dimaknai sama oleh penerima pesan (orang lain). Sebaliknya, komunikasi disebut efektif, jika pesan yang disampaikan pengirim pesan (orang lain) secara tertulis, tulis, dan bahasa tubuh mudah diterima dan dimaknai sama oleh penerima pesan. Perusahaan-perusahaan di luar negeri berani membayar lebih tinggi kepada karyawannya yang komunikatif (bersahabat) ketimbang yang tidak komunikatif. Komunikasi umumnya menyampaikan informasi dan pertanyaan. Informasi adalah kekuasaan. Siapa yang paling banyak informasinya, maka ia akan berkuasa dan akan memenangkan persaingan. Singapura misalnya adalah negara yang kaya dengan informasi sehingga ia menjadi yang unggul berbisnis. Guru yang sukses adalah guru yang komunikatif. Pembicaraannya, tulisannya, dan bahasa tubuhnya mudah diterima siswa sesuai dengan yang dimaksud guru. Guru yang pandai bicara, biasanya pandai pula menjelaskan materi pelajaran.

Guru dalam pembelajaran hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan bermutu agar siswa pandai berkomunikasi melalui jawabannya yang bermutu pula. Guru dituntut memiliki keterampilan bertanya di samping menjelaskan. Guru juga memberikan tugas kepada siswanya untuk mencari informasi dari berbagai media/internet untuk memperkaya materi pelajaran yang diberikannya. Dalam mencari informasi, siswa kebingungan dengan sangat banyaknya informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, siswa harus pandai memilih dan memilah informasi yang relevan dengan kebutuhannya. Untuk mendapatkan informasi siswa harus melek media massa.

Contoh guru yang komunikatif antara lain adalah kehadirannya menyenangkan siswa, sesama guru, atasan, dan tenaga kependidikan. Ia banyak sahabat karena penampilannya bersahabat. Bicara, tulisan, dan bahasa tubuhnya mudah dipahami orang lain dan ia mudah memahami bahasa, tulisan, dan bahasa tubuh orang lain. Contoh guru yang menguasai informasi, ia menyampaikan materi pelajaran yang mutakhir dengan contoh-contoh dan kasus-kasus yang lengkap dan mutakhir. Ia rajin membaca, mencari informasi melalui media massa. Agar siswa komunikatif, menguasai informasi, dan melek media, maka gurunya harus lebih dahulu memiliki kompetensi komunikasi efektif, menguasai informasi, dan melek media massa. Untuk mendapatkan guru yang komunikatif, menguasai informasi, dan melek media, maka gurunya perlu mendapatkan bimtek komunikasi efektif, teknik membaca cepat.

Computing and ICT literacy (komputerisasi dan melek TIK).

Barang siapa yang tidak bisa menggunakan komputer dan gagap TIK, maka dia akan ketinggalan zaman. Guru-guru senior bukan lahir di zaman komputer dan TIK sehingga sulit menyesuaikan diri dengan zaman komputer dan TIK akibat faktor usia lanjut.

Berbeda dengan siswanya yang lahir di zaman komputer dan TIK sehingga siswa cenderung lebih terampil menggunakan komputer dan TIK ketimbang guru seniornya. Siswa perlu diingatkan agar dalam mempergunakan computer dan TIK tidak semua informasi diakses. Pasalnya, di dunia internet dan komunikasi banyak informasi negatif yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, siswa perlu didampingi guru dan atau orang tua dalam menggunakan komputer dan ICT. Siswa juga perlu diingatkan agar tidak menggunakan komputer yang banyak menghabiskan waktu seperti bermain *game* dan sebagainya.

Contoh guru yang menguasai komputer dan melek TIK, ia menyampaikan materi pelajaran, mengoreksi pekerjaan siswanya, dan mengumumkan hasil belajar siswanya melalui komputer dan TIK. Siswa dan guru menguasai computer dan TIK dengan belajar sendiri atau belajar dengan teman-temannya sehingga sudah tidak perlu lagi ada bimtek menggunakan computer dan TIK.

Career and learning self-reliance (karir dan pembelajaran percaya diri).

Karir siswa hendaknya disiapkan sejak dini oleh orang tua dan gurunya. Sejak awal, siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan minatnya dalam berkarir. Siswa dihadapkan pada dua pilihan, menyiapkan karir melalui pendidikan akademi atau vokasi karena hidup adalah memilih. berkarir keinginan karir yang akan mereka raih kelak. Tanyakan pada siswa, Bertanya tentang kelak Anda (siswa) mau jadi apa sama dengan menanyakan visi siswa tersebut karena visi adalah mimpi atau cita-cita jangka panjang yang ingin diwujudkan. Untuk menyukseskan siswa dalam mengembangkan kariernya, guru harus memberikan contoh bahwa dirinya telah sukses dalam berkarier. Karier guru meliputi guru pratama, muda, madya, dan utama. Kebanyakan karier guru kita terhenti sebagai guru madya dengan Golongan IV/a. Mereka tidak dapat naik ke IV/b karena tidak mampu membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) khususnya Penelitian Tindakan (*Action Research*). Mereka tidak mampu membuat KTI karena memang tidak pernah mengikuti pelatihan KTI. Guru yang sudah pernah mengikuti bimtek KTI saja belum tentu naik ke IV/b, apalagi yang tidak pernah mengikuti bimtek KTI.

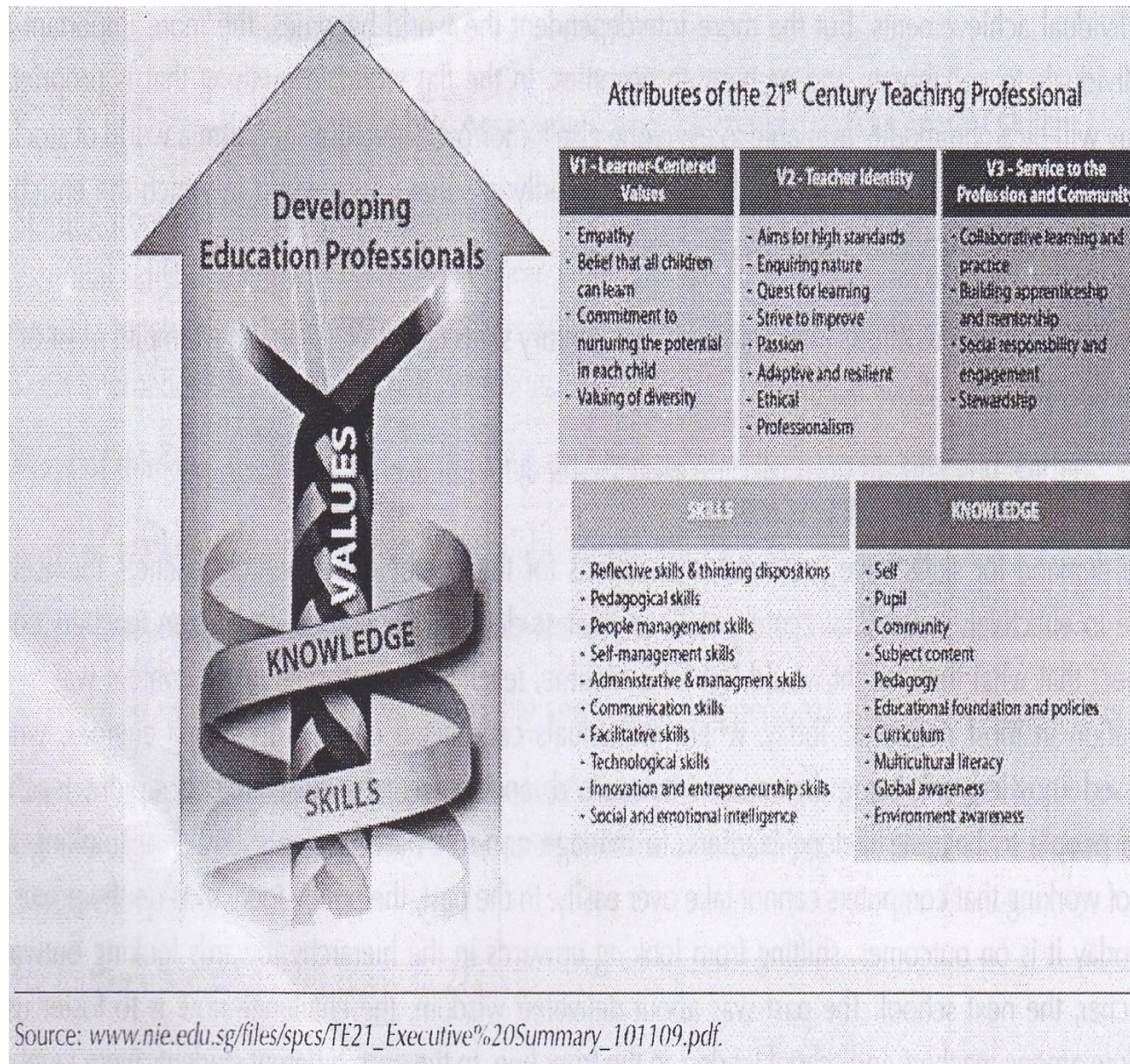
Siswa harus memiliki percaya diri agar sukses dalam berkarier, dalam kehidupan dan penghidupannya. Percaya diri akan dimiliki siswa jika mereka memiliki kemauan, kemampuan, dan fasilitas yang dapat dibanggakan. Percaya diri perlu dipelihara agar tidak berlebihan karena percaya diri yang berlebihan dapat menimbulkan kesombongan. Orang sombong tidak disenangi orang lain. Orang tidak somong saja ada yang tidak disenangi orang lain apalagi orang yang sombong. Agar siswa mampu mengembangkan karir dan percaya diri, maka gurunya terlebih dahulu membuktikan bahwa dirinya telah sukses dalam berkarir dan memiliki percaya diri. Untuk itu, guru perlu mendapat bimtek pengembangan karier/diri atau melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) baik secara formal maupun nonformal, baik melalui sponsor atau mandiri.

Pendapat Trilling & Fadel (2009) di atas ternyata mendukung kerangka kerja Danielson (1996) memberikan empat domain untuk meningkatkan mutu praktik pembelajaran yaitu: (1) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) menciptakan iklim sekolah yang kondusif, (3) melaksanakan RPP, dan (4) meningkatkan

tanggung jawab keprofesian. Persamaannya terletak pada meningkatkan tanggung jawab keprofesian. Perbedaannya terletak pada membuat RPP, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan melaksanakan RPP. Sebenarnya ketiga hal tersebut sudah termasuk sebagai tanggung jawab keprofesian guru.

Pendapat Trilling & Fadel (2009) di atas ternyata mendukung hasil penelitian Stronge (2002) yang menyimpulkan bahwa mutu guru yang efektif adalah: (1) guru sebagai individu, (2) persiapan mengajar, (3) manajemen kelas, (4) cara guru membuat RPP, (5) dukungan teman sejawat, dan (6) memantau kemajuan siswa. Persamaannya adalah guru sebagai individu harus memiliki kompetensi 7C di atas termasuk di dalamnya dukungan teman sejawat sebagai akibat kuatnya kolaborasi dan kerja tim. Perbedaannya adalah Trilling & Fadel tidak mensyaratkan pentingnya kompetensi membuat RPP, manajemen kelas, dan memantau kemajuan siswa. Perbedaan ini diharapkan dapat melangkapi pendapat Trilling & Fadel dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Pendapat Trilling & Fadel (2009) di atas ternyata mendukung model guru profesional Singapura seperti gambar berikut.



Persamaannya tampak dalam istilah komunikasi, inovasi, multicultural, kolaboratif. Perbedaannya tampak dalam istilah-istilah dan jumlahnya yang lebih banyak. *Skill* dan *knowledge* dalam model guru profesional Singapura dapat melengkapi kompetensi 7C di atas.

Guru akan bermutu tinggi jika mampu dan mau menerapkan *best practice* guru lain yang cocok diterapkan di sekolahnya. Tabel berikut ini memberikan peringkat sembilan *best practice* strategi pembelajaran yang memengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan.

Tabel Strategi Pembelajaran yang Memengaruhi Mutu Hasil Belajar Siswa

Peringkat didasarkan besarnya pengaruh	Sembilan Strategi Pembelajaran
1	Perbedaan, perbandingan (mengidentifikasi persamaan dan perbedaan), pengklasifikasian, analog-analog, kiasan-kiasan (<i>metaphor</i>).
2	Rangkuman (Ringkasan) dan mencatat penjelasan
3	Usaha penguatan (motivasi) dan persiapan penghargaan (pemberian pujian)
4	Pekerjaan rumah dan praktik
5	Gambaran nonlinguistik (bukan bahasa)
6	Pembelajaran kooperatif
7	Penetapan sasaran dan persiapan umpan balik
8	Generalisasi dan pengujian hipotesis
9	Pertanyaan-pertanyaan, dan pengorganisasian lanjutan

(Robbins & Alvy, 2010: 106).

Kesembilan strategi pembelajaran di atas mungkin hanya cocok diterapkan di Amerika Serikat tempat Robbins & Alvy meneliti *best practice*. Untuk Indonesia, kesembilan strategi pembelajaran tersebut belum tentu cocok. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang strategi pembelajaran yang berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kesembilan strategi pembelajaran tersebut perlu juga dipertimbangkan dalam bimtek penguatan kompetensi guru professional abad 21.

Pendapat Trilling & Fadel (2009) di atas mendukung hasil penelitian bersama lebih dari 250 peneliti lintas 60 lembaga di seluruh dunia menemukan empat kategori utama keterampilan internasional abad 21 yaitu:

Way of thinking. *Creativity, critical thinking, problem-solving, decision making and learning.*

Way of working. *Communication and collaboration.*

Tool of working. *Information and communication teknologi (ICT) and information literacy.*

Skills for living in the world. *Citizenship, life and career, and personal and social Responsibilities, including cultural awareness and competence*
(Anonim, 2012: 6& Schleicher, 2012:34)

(Cara berpikir. Kreativitas, berpikir kritis, penyelesaian masalah, pembuatan keputusan dan pembelajaran.

Cara bekerja. Komunikasi dan kerja sama.

Alat kerja. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan informasi media tertulis.

Keterampilan hidup di dunia. Warga Negara yang baik, kehidupan dan karir, tanggung jawab pribadi dan social termasuk kesadaran budaya dan kompetensi).

Penelitian tersebut berawal dari premis belajar untuk berkolaborasi dengan orang lain dan berhubungan melalui teknologi adalah keterampilan yang mendasar dalam ekonomi berbasis pengetahuan, *the Assessment and Teaching of 21st Century Skill Project* (ATC21S) telah menyponsori penelitian tersebut.

Persamaan pendapat Trilling & Fadel (2009) dengan penelitian di atas adalah keduanya mengandung istilah: *creativity, critical thinking, problem-solving, communication, collaboration, ICT, dan career*. Persamaan ini terjadi karena penelitian tersebut menggunakan referensi buku Trilling & Fadel (2009). Perbedaannya, ada tambahan istilah *decision making and learning, information literacy* sebagai pengganti istilah *ICT literacy* dan *cultural awareness* sebagai pengganti istilah *cross-cultural*. Penelitian menambahkan kompetensi baru yaitu *citizenship* dan *competence*. Perbedaan lainnya, peneliti menjadikan kompetensi-kompetensi tersebut dalam empat kategori utama keterampilan internasional abad 21. Pendapat Trilling & Fadel ternyata lebih lengkap dibandingkan dengan temuan penelitian tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka simpulan artikel ini adalah kompetensi guru profesional abad 21 yang perlu dibimtek kepada guru melalui bimtek adalah 7C ditambah pembuatan keputusan, pengembangan kurikulum (termasuk membuat, melaksanakan, dan evaluasi pelaksanaan RPP, metode, media, strategi pembelajaran, evaluasi hasil belajar), manajemen kelas (termasuk kepemimpinan kelas), budaya dan iklim sekolah, pengembangan karier/diri, PKB khususnya penelitian tindakan di samping substansi materi pelajaran masing-masing. Bimtek tersebut dikelola secara profesional.

Rekomendasi

Penyelenggara bimtek sebaiknya dilakukan secara profesional antara lain dengan cara melaksanakan analisis kebutuhan bimtek, menyiapkan bimtek dengan matang, memilih fasilitator yang kompeten di bidangnya, menetapkan materi sesuai analisis kebutuhan bimtek, minimal melatih materi 7C, melaksanakan model in-on-in, disiplin waktu, menerapkan empat tingkatan evaluasi bimtek.

Pembuat kebijakan pengiriman peserta bimtek (Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota) sebaiknya mengirim guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, dibuat bergiliran agar terjadi pemerataan, memfasilitasi mereka secara memadai, memnta mereka menmpraktikkan hasil bimtek secara efektif dan efisien, dan membantu keberhasilan penerapan evaluasi hasil dan dampak bimtek bagi sekolah baik waktu, tenaga, dan materi secukupnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2012. *Teaching and Leadership for the Twenty-first Century the 2012 International Summit on the Teaching Profession*. Toronto: Asia Society Partnership for Global Learning.
- Danielson, C. 1996. *Enchancing Professional Practice: A framework for Teaching*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Robbins, P., & Alvy, H. 2010. *The New Principal's Fieldbook Strategies for Succes*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Schleicher, A. (Ed.) 2012. *Preparing Teachers and Developing School Leaders for the 21st Century: Lessons from Around the World*. Paris: OECD Publishing.
- Stronge, J. 2002. *Qualities of Effective Teachers*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21st Century-Learning for Life in Our Times*. London: Wiley.